

---

**Peningkatan Hasil Belajar Materi Teks Argumentasi dengan Menerapkan Model  
*Problem Based Learning* (PBL) pada Siswa Kelas XI-5 SMA 6 Surabaya Tahun Ajaran  
2024-2025**

**Sulfani Nuraini<sup>1,\*</sup>, Agung Pranoto<sup>2</sup>, Dian Ariani<sup>3</sup>**

<sup>1,3</sup>) Universitas Wijaya Kusuma Surabaya, Jl. Dukuh Kupang XXV No.54 Surabaya

<sup>2</sup>) SMA Negeri 6 Surabaya, Jl. Gubernur Suryo No.11, Embong Kaliasin, Kec. Genteng, Surabaya

<sup>\*)</sup> Email corresponding author: [sulfaninuraini101@gmail.com](mailto:sulfaninuraini101@gmail.com)

*Received: 26/09/2024   Accepted: 12/10/2024   Published: 31/10/2024*

**Abstrak**

Salah satu indikator tercapinya hasil belajar pada peserta didik dapat dilihat dari pencapaiannya dalam memahami suatu materi dilihat dari ranah kognitif. Hasil belajar ini dapat dipengaruhi oleh rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa seperti yang terjadi di kelas XI-5, maka dari itu peneliti melakukan penelitian tindakan kelas dengan metode PBL pada siswa kelas XI-5 di SMA Negeri 6 Surabaya untuk melatih peserta didik agar dapat berpikir kritis dan memperoleh hasil belajar yang mengalami peningkatan dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia materi teks argumentasi. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan kelas yang dilakukan secara dua siklus. Indikator keberhasilan dicapai jika hasil belajar peserta didik mencapai KKM yaitu 80 dengan perolehan sebanyak 80% peserta didik yang tuntas dengan menerapkan metode PBL. Hasil penelitian diperoleh dari proses pretest dan wawancara. Kemudian hasilnya mengalami perubahan yang cukup signifikan dari siklus I sebanyak 25% yang tuntas menjadi 80% yang tuntas. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan penggunaan metode PBL pada pembelajaran di kelas dapat meningkatkan pencapaian belajar siswa kelas XI-5 materi teks argumentasi

**Kata kunci:** *Problem Based Learning; Hasil Belajar; Teks Argumentasi*

**Abstract**

*One of the indicators of achieving learning outcomes for students can be seen from their achievements in understanding material seen from the cognitive realm. These learning outcomes can be influenced by students' low critical thinking abilities as happened in class XI-5, therefore researchers conducted classroom action research using the PBL method on students in class and obtain learning outcomes that experience improvements in the Indonesian language learning process for argumentative text material. This research uses a type of classroom action research which is carried out in two cycles. The indicator of success is achieved if the student's learning outcomes reach the KKM, namely 80, with 80% of students completing by applying the PBL method. The research results were obtained from the pretest and interview process. Then the results experienced a fairly significant change from cycle I of 25% completed to 80% completed. From these data it can be concluded that using the PBL method in classroom learning can improve the learning outcomes of class XI-5 students on argumentative text material.*

**Keywords:** *Problem Based Learning; Learning Outcomes; Argumentative Text*

**PENDAHULUAN**

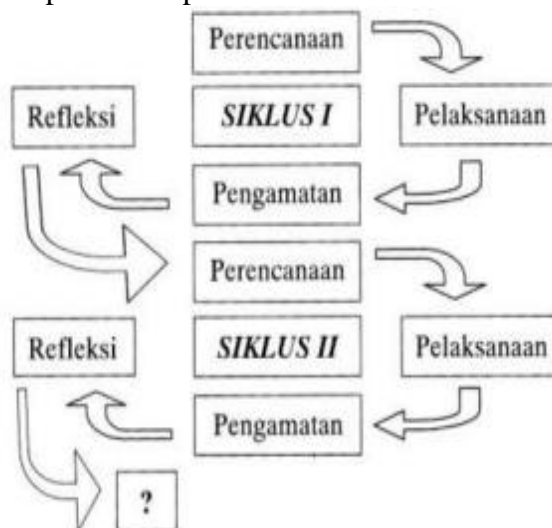
Hasil belajar merupakan petakan keberhasilan pendidikan, yang memperlihatkan sejauh mana peserta didik mampu mencapai tujuan pembelajaran. dalam hal ini, pencapaian belajar disokuskan pada ranah kognitif. Menurut (Shalatun *et al.*, 2021) Argumentasi merupakan teknik menulis dalam upayanya untuk mempengaruhi pembaca. Dengan memahami dan

mempraktikkan teks argumentasi, peserta didik akan lebih siap menghadapi tantangan dalam berbagai aspek kehidupan dan berkontribusi secara lebih efektif dalam dialog sosial. Sejalan dengan hal ini, Zaini dalam (Wulandari *et al.*, 2023) mengemukakan bahwa media pembelajaran berfungsi penyalur dalam proses pembelajaran di kelas.. salah satunya, membantu guru untuk menjaga perhatian peserta didik dan mencegah mereka merasa bosan atau jenuh. Miftah (Wulandari *et al.*, 2023) juga menekankan bahwa media memiliki peran krusial dalam konteks pembelajaran dan harus mendapatkan perhatian serius dari para guru. Guru perlu menyadari betapa pentingnya media dalam penggunaan media yang tepat sangat diperlukan untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan lebih mudah.

Peserta didik dapat menguasai ide dengan teorits tidak selalu memiliki kemampuan menganalisis, dan sebaliknya, peserta didik yang menganalisis belum tentu memahami konsep materi. Hal seperti ini umum terjadi, sebagai guru, tentunya dapat menerima bahwa setiap peserta didik memiliki kemampuan yang tidak sama. Perbedaan tersebut terkait dengan kemampuan berpikir kritis yang juga mempengaruhi hasil belajar mereka. Peserta didik Kelas XI-5 memiliki tingkat kemampuan berpikir kritis yang bervariasi dalam memecahkan masalah, yang secara langsung mempengaruhi hasil belajar mereka. Salah satu contohnya terdapat pada materi teks argumentasi ini. Berdasarkan temuan dari wawancara singkat dengan peserta didik kelas XI-5 dihasilkan informasi bahwa mereka kesulitan besar dalam mempelajari bahasa Indonesia, sehingga menyulitkan mengembangkan kemampuan berpikir kritis mereka untuk memahami berbagai situasi yang disajikan. Hal ini menurunkan hasil belajar mereka, khususnya ranah kognitif mereka. Hal tersebut membuat peneliti ingin melakukan penelitian tindakan kelas dengan menerapkan metode PBL dengan tujuan bisa membantu menciptakan proses pembelajaran yang lebih relevan serta mendorong peserta didik untuk lebih aktif dan antusias dalam mengikuti pembelajaran..

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan metode yang digunakan oleh guru guna menyempurnakan praktik pembelajaran di dalam kelas. Desain pengajaran yang dipakai dalam penelitian tindakan kelas ini berdasarkan model PTK menurut Kemis dan Mc Taggart dalam (Aryani *et al.*, 2023). Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, di mana setiap siklus mencakup empat tahapan : perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Metode pelaksanaan PTK dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Siklus PTK

Dalam tahapan ini yang terhubung dan membentuk suatu rangkaian sebuah siklus. Siklus tersebut bisa diulang menggunakan langkah-langkah yang serupa hingga hasil yang diinginkan tercapai. Akan tetapi, pada penelitian ini dua siklus saja cukup karena hasil belajar memenuhi kriteria. Hasil penelitian dikumpulkan melalui teknik observasi, tes dan wawancara. Subjek penelitian adalah siswa Kelas XI-5 yang berjumlah 32 orang, terdiri dari 7 siswa laki-laki dan 25 siswa perempuan yang semuanya merupakan siswa reguler tanpa berkebutuhan khusus.

Observasi dilaksanakan peneliti guna mengetahui aktivitas peserta didik selama kegiatan proses pembelajaran berlangsung. Selain guru yang melakukan pengamatan, teman sejawat juga ikut mengamati saat pembelajaran berlangsung. Ada lima aktivasi pertama, siswa dalam menyimak penyampaian materi oleh guru atau teman sejawat. Dalam hal ini, peserta didik tidak dianjurkan menggunakan gawai, karena penggunaannya hanya diperbolehkan pada waktu yang tepat, seperti saat mencari referensi tambahan. Kedua, siswa dapat berdiskusi dengan anggota kelompok. Ketiga, peserta didik dapat bekerja sama dengan anggota kelompok. Hal ini berhubungan dengan kontribusi individu terhadap kelompok, keempat, kemampuan mengemukakan pendapat, yang terlihat dari partisipasi peserta didik dalam merespons penjelasan guru, mengajukan pertanyaan, atau memberikan tanggapan terhadap presentasi anggota kelompok lain. Terakhir, kemampuan menyajikan hasil kerja diskusi dengan baik, dapat menyampaikan dengan pemahaman yang mendalam.

Tes digunakan untuk mengukur kemampuan kognitif siswa, dilaksanakan tiga kali, yaitu pra-tes, setelah siklus pertama, dan setelah siklus kedua. Sedangkan wawancara dilakukan secara lisan kepada siswa, terutama mereka yang mengalami kesulitan untuk memahami konsep-konsep dalam pelajaran. Tujuannya dilakukannya ini sebagai refleksi pembelajaran, yang berguna dalam merancang langkah-langkah perbaikan untuk siklus berikutnya. Data hasil tes yang dianalisis setiap siklusnya dengan cara ini digunakan untuk menurunkan kemampuan belajar siswa pada ranah kognitif ketika mempelajari argumentasi linguistik pada kelas bahasa Indonesia dengan menggunakan metode PBL mengacu pada Arikunto (2012: 24) sebagai berikut:

$$\frac{F}{N} \times 100 \%$$

Keterangan:

P = Persentase

F = Frekuensi tiap aktifitas (KKM pesdik yang tuntas)

N = jumlah seluruh aktifitas.

*Problem based learning* atau PBL dipilih sebagai metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi serta kebutuhan peserta didik dalam melatih kemampuan berpikir kritis. Menurut Ariana (dalam Zainal: 2022), langkah-langkah metode PBL dimulai dengan orientasi siswa pada masalah. Selanjutnya, peserta didik diorganisasi untuk belajar, baik dalam kelompok maupun secara individu. Ketiga, siswa mengembangkan dan menyajikan hasil diskusi kelompok, dan terakhir guru membimbing siswa untuk menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Guru merancang pembelajaran menggunakan metode PBL sesuai dengan kemampuan siswa dan materi pelajaran. Karena teks argumentasi berhubungan dengan ruang lingkup siswa sehari-harinya, jadi perlu berpikir kritis untuk memahaminya. Seiring perkembangan teknologi teks argumentasi dapat disajikan dari berbagai media manapun. Perkembangan teknologi

menuntut guru untuk melakukan adaptasi pembelajaran dengan mengintegrasikan teknologi ke dalam materi ajar. Dalam merancang pembelajaran, guru perlu mempertimbangkan ketersediaan fasilitas dan infrastruktur yang ada di sekolah. seperti memanfaatkan perkembangan teknologi menggunakan platform belajar *canva*, ppt interaktif, dan sebagainya. Pelaksanaan metode PBL diterapkan pada setiap siklus. pelaksanaan awal yang dilakukan adalah mengarahkan peserta didik untuk memahami permasalahan yang terdapat dalam sebuah teks argumentasi. Selanjutnya, guru memberikan asesmen awal yang dikerjakan secara individu, kemudian dilanjutkan dengan pemberian asesmen berkelompok yang tentunya memiliki tingkatan lebih tinggi dari sebelumnya. guru juga membimbing setiap pembelajaran berlangsung, peserta didik juga diberikan kesempatan untuk bertanya jika ada yang belum dipahami dalam proses pembelajaran.

Tahap selanjutnya adalah penyajian hasil karya kelompok. Peserta didik mempresentasikan hasil kerja setiap anggota kelompok. Anggota kelompok lain berperan aktif dengan memberikan tanggapan atau pertanyaan. Guru kemudian memfasilitasi analisis dan evaluasi proses pemecahan masalah, memberikan apresiasi atas hasil kerja dan partisipasi aktif seluruh peserta didik. Pada siklus ini, guru melakukan observasi melalui aktivitas setiap peserta didik saat pembelajaran berlangsung. Menggunakan skala penskoran 1-5 setiap aktivitas. Proses pembelajaran yang berlangsung dari sebelumnya membuat guru menjadi lebih mengetahui sebagian besar aktivitas yang dilakukan peserta didik. Adapun aktivitas peserta didik dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Rekap Hasil Observasi Aktivitas Peserta Didik Tiap Siklus

NO	Aspek yang dinilai	Siklus I	Siklus II
1	Mengamati penyampaian materi	77	82
2	Partisipasi dalam diskusi kelompok	79	90
3	Mampu bekerja sama dalam kelompok	76.2	89.5
4	Mampu berpendapat	78	90
5	Mampu menyajikan hasil diskusi	78.5	92
<b>Jumlah</b>		388.7	443.5
<b>Rata-rata</b>		77.74	88.7
<b>Kategori</b>		Sedang	Tinggi

Berdasarkan hasil pengamatan yang sudah di paparkan dalam tabel mengenai hasil belajar peserta didik kelas XI -5 SMA Negeri 6 Surabaya menunjukan bahwa peserta didik belum memahami teks argumentasi dilihat dengan adanya hasil rata-rata sebesar 77,74. Bisa disimpulkan bahwa pencapaian hasil belajar peserta didik dalam memahami teks argumentasi pra-tindakan sangat rendah dan belum mencapai nilai KKM yaitu 80 akan tetapi setelah melakukan proses pembelajaran siklus 2 adanya peningkatan dengan rata-rata 88,7 dari hasil yang telah diperoleh.

Tabel 2. Hasil Belajar Peserta Didik

Siklus I			
No	Rentan Nilai	Jumlah Peserta Didik	Presentase
1	80-100	8	25%
2	66-79	7	23%
3	65-65	14	42%
4	40-55	3	10%
5	0-39	0	0%

Siklus II			
No	Rentan Nilai	Jumlah Peserta Didik	Presentase
1	80-100	27	80%
2	66-79	3	12%
3	65-65	2	8%
4	40-55	0	0%
5	0-39	0	0%

Tabel 3. Data Presentasi Ketuntasan Hasil Belajar Peserta Didik Siklus

Keterangan	Jumlah Siswa	Presentase
Tuntas	8	25%
Tidak Tuntas	24	75%

Hasil peroleh dari siklus pertama belum memuaskan, karena belum ada peserta didik yang mencapai KKM 80%. Dilihat dari perolehan tabel di atas keseluruhan pemahaman peserta didik terhadap teks argumentasi adalah 77,14%. Setelah dilaksanakan upaya pada siklus I, adanya peningkatan pada hasil belajar. Saat ini, terdapat 8 peserta didik yang sudah tuntas dan sisanya belum tuntas sebanyak 24 peserta didik. Meskipun pemahaman peserta didik terhadap materi teks argumentasi sudah menunjukkan kemajuan dibandingkan dengan hasil sebelum siklus, masih diperlukan pengembangan materi lebih lanjut guna mencapai hasil penelitian yang lebih baik dan memberikan perubahan pada peserta didik.

Tabel 4 Data Presentasi Ketuntasan Hasil Belajar Peserta Didik Siklus II

Keterangan	Jumlah Siswa	Presentase
Tuntas	27	80%
Tidak Tuntas	5	20%

Berdasarkan data tabel yang diperoleh pada siklus 2, adanya peningkatan yang sangat signifikan terhadap hasil belajar peserta didik terkait materi teks argumentasi. Pada siklus 2, tercatat bahwa 27 peserta didik sudah tuntas dan itu berarti sudah mencapai KKM dilihat dari persentasenya dengan nilai 82,14%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran PBL telah memberikan perubahan yang besar terhadap pemahaman materi oleh peserta didik. Metode ini berkontribusi signifikan dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik dan bisa menjadi model yang efektif untuk diterapkan dalam pembelajaran teks argumentasi di masa depan.

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan antara bulan Juli 2024 – Agustus 2024. Sebelum melakukan penelitian, peneliti terlebih dahulu melakukan proses pembelajaran di kelas tersebut. Sebelumnya guru melakukan tes berupa diagnostik awal, hasilnya masih terdapat banyak siswa yang belum mencapai ketuntasan dalam hasil belajar. Adapun beberapa anak yang sudah memenuhi nilai yang maksimal akan tetapi masih belum seberapa. Setelah melakukan pengamatan kurang lebih dua kali pertemuan, selanjutnya peneliti melakukan penelitian pada materi teks argumentasi.

Tes yang dilakukan kepada peserta didik baik pra-tes, siklus I maupun siklus 2 sebanyak 10 soal dengan tingkatan kesulitan yang sama hanya pada segi bacannya. Terlebih dahulu guru melakukan pembelajaran peserta didik diminta untuk mengerjakan soal yang sudah diberikan. Hal ini bertujuan untuk mengetahui tingkat awal kemampuan mereka. Selanjutnya setiap didik diberikan kesempatan belajar secara individu dengan menggunakan berbagai sumber belajar.

pada materi teks argumentasi sebelum mengerjakan pra-tes. dalam hasil tes tersebut diperoleh sebanyak 47,2% dari 32 peserta didik. Dari hasil tersebut disimpulkan bahwa kegiatan pembelajaran belum mencapai ketuntasan karena sebanyak 80% peserta didik masih belum tuntas artinya masih belum mencapai KKM. Walaupun demikian masih terdapat peserta didik yang sudah tuntas akan tetapi belum semuanya. Hal tersebut masih wajar melihat mereka masih belum terlatih untuk belajar secara individu tanpa bimbingan guru. pengamatan tersebut dilanjutkan pada siklus 1 dengan menggunakan metode PBL.

Pada proses pembelajaran, agar pembelajar tidak monoton guru mencoba untuk menggunakan media video interaktif untuk diterapkan pada proses pembelajaran pada tahap orientasi. Dari kegiatan tersebut peserta didik diminta untuk mencari informasi yang mereka temukan dari video tersebut yang berkaitan dengan teks argumentasi. Dari hasil yang mereka temukan guru meminta peserta didik untuk menyampaikan hasil pendapatnya di depan kelas, setelah itu dari pendapat yang diperoleh guru menyimpulkan dan mengevaluasi terkait informasi yang sudah mereka peroleh dari video tersebut. berdasarkan hasil pengamatan sebelumnya peserta didik jika memperoleh tugas secara individu lebih menurun dibandingkan berkelompok. Untuk itu guru membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok yang beranggotakan 5-6 anggota. setelah itu guru memberikan LKPD kepada setiap kelompok. Selanjutnya, setiap kelompok diberikan kesempatan untuk menyampaikan hasil pekerjaannya dan ditanggapi oleh anggota kelompok lainnya agar diskusi tidak pasif. Pada akhir diskusi guru memberikan evaluasi dari apa yang telah dipresentasikan oleh setiap kelompok. Setelah dilaksanakan tindakan pada siklus I, terdapat peningkatan pada hasil nilai peserta didik. Saat ini, terdapat 8 peserta didik yang sudah tuntas dan sisanya masih belum tuntas sebanyak 24 siswa. Meskipun pemahaman peserta didik terhadap materi teks argumentasi sudah menunjukkan kemajuan dibanding dengan hasil sebelum siklus, masih diperlukan pengembangan materi lebih lanjut guna penelitian yang lebih baik dan memberikan perubahan yang lebih maju bagi peserta didik.

Berdasarkan kegiatan tersebut guru melakukan evaluasi dan refleksi. Adapun yang menjadi penyebab mengapa peserta didik masih belum ada yang mencapai KKM karena dari kelas dalam menjawab soal uraian hal ini kemungkinan besar karena kurang memahami materi. Untuk itu guru berinisiatif untuk melakukan kegiatan wawancara pada peserta didik, sebelumnya guru mengulas kembali terkait materi yang telah disampaikan sebelumnya. pada siklus II ini guru juga melakukan tahapan yang sama dalam proses pembelajaran. pada kegiatan pemecahan masalah peserta didik memberikan kesempatan bagi peserta didik yang mau menyampaikan pendapatnya di depan kelas sekaligus memberikan penjelasan kepada teman sejawat. Guru disini hanya menjadi fasilitator yang mengevaluasi ataupun menyimpulkan jika masih ada peserta didik yang belum paham.

Kegiatan ini dilakukan melalui cara yang sama yaitu melalui pembentukan beberapa kelompok dengan LKPD berbeda selanjutnya mereka diberikan kesempatan untuk mempresentasikan hasil pekerjaannya di depan dan kelompok lain menanggapi hasil dari apa yang telah dipresentasikan. Pada kegiatan diskusi ini lebih aktif dibandingkan pada kegiatan sebelumnya, peserta didik sudah banyak yang aktif memberikan pertanyaan maupun tanggapan setiap apa yang telah dipresentasikan berbeda pada siklus I yang terlihat masih pasif. Pada akhir pembelajaran, seperti biasanya guru memberikan evaluasi dan refleksi dari yang telah mereka lakukan selama proses pembelajaran di dalam kelas. Hasil belajar yang diperoleh pada siklus 2 mengalami peningkatan terlihat adanya peningkatan signifikan dalam hasil belajar peserta didik terkait materi teks argumentasi. Pada siklus 2, tercatat bahwa 27 peserta didik berhasil memenuhi ambang batas minimal Kriteria Ketuntasan (KKM) dengan persentase 82,14%. Dengan demikian dapat disimpulkan penerapan metode PBL ini berkontribusi signifikan untuk memperbaiki pencapaian hasil belajar peserta didik dan bisa menjadi model yang sangat efisien untuk diterapkan dalam pembelajaran teks argumentasi di masa depan. Berdasarkan berbagai kegiatan penelitian yang dilakukan baik tes maupun wawancara, diketahui penerapan metode

PBL dalam pembelajaran materi Teks Argumentasi di kelas XI–5 berhasil. Hal ini ditunjukkan dengan adanya perubahan nilai kenaikan atau sikap peserta didik yang menghambat proses pembelajaran. Metode PBL ini dapat diterapkan pada subjek dengan pencernaan teratur, serupa dengan yang dilakukan peneliti.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa penggunaan pendekatan *Problem Based Learning (PBL)* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI–5 SMA Negeri 6 Surabaya pada Teks Argumentasi. Selain meningkatkan hasil belajar, metode ini juga mempengaruhi perilaku siswa sehingga lebih kooperatif dalam belajar, terutama yang sudah lebih mahir. Semua ini dilihat dari peningkatan persentase yang terlihat di setiap tahapan. Pada siklus pertama, diperoleh persentase sebesar 25%, namun meningkat menjadi 80% pada siklus kedua, dari hasil tersebut menunjukkan bahwa pendekatan ini efektif bila diterapkan dengan benar.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Saya mengucapkan terima kasih kepada kampus Universitas Wijaya Kusuma Surabaya sebagai LPTK tempat saya belajar selama menempuh PPG Prajabatan Gelombang 1 2024 dan sekolah SMA Negeri 6 Surabaya dimana saya mendapatkan banyak ilmu selama mengajar dari PPL 1 hingga PPL 2.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, dkk. (2021). *Penelitian tindakan kelas: Edisi revisi*. Bumi Aksara.
- Kurniawan, B. A., Roshayanti, F., & Noer, H. (2023, July). 28. Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Dengan Model Problem Based Learning Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas 3. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru* (pp. 234-241). <https://conference.upgris.ac.id/index.php/psnppg/article/view/3900>
- Puspitasari, D., Ulfah, M., Ramadhan, I., & Wijayati, Y. F. D. R. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dengan Media Games Dadu dan Kahoot terhadap Hasil Belajar. *PTK: Jurnal Tindakan Kelas*, 4(1), 135–148. <https://doi.org/10.53624/ptk.v4i1.295>
- Sari, A., Sari, Y. A., & Namira, D. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Terintegrasi Culturally Responsive Teaching (Crt) Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Peserta didik Kelas X Ipa 2 Sma Negeri 7 Mataram Pada Mata Pelajaran Kimia Tahun Ajaran 2022/2023. *Jurnal Asimilasi Pendidikan*, 1(2), 110–118. <https://doi.org/10.61924/jasmin.v1i2.18>
- Somayana, W. (2020). Peningkatan Hasil Belajar Peserta didik melalui Metode PAKEM. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 1(3), 350–361. <https://doi.org/10.36418/japendi.v1i3.33>
- Tarigan, F. N., & Efrizah, D. (2022). Kemampuan Mahapeserta didik dalam Menulis Teks Argumentasi Melalui Problem Based Learning. *All Fields of Science Journal Liaison Academia and Sosity*, 2(4), 69–74. <https://doi.org/10.58939/afosj-las.v2i4.476>
- Zainal, N. F. (2022). Problem Based Learning pada Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar/ Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3584–3593. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2650>